BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Indonesia secara historis dikenal sebagai masyarakat agraris dengan mata pencaharian sebagai petani dan tinggal di desa. Sejarah perkembangan desa-desa di Indonesia telah mengalami perjalanan yang panjang bahkan lebih tua dari usia Negara Republik Indonesia, bahkan sebagian desa di Indonesia telah ada sebelum Indonesia merdeka. Namun seiring dengan berkembangnya zaman dan berjalannya waktu, predikat Indonesia dengan masyarakat agraris semakin lama semakin menghilang.

Pandangan masyarakat desa terhadap kesuksesan dari mata pencaharian di kota, merubah pola pikir mereka yang awalnya sebagai petani menjadi pekerja. Keinginan untuk pendapatkan penghasilan yang lebih besar dan kehidupan yang lebih layak, menjadi motivasi utama masyarakat desa *hijrah* ke kota dalam skala besar. Perpindahan masyarakat desa ke kota atau yang disebut sebagai urbanisasi inilah yang menjadi permasalahan baru pada kependudukan di Indonesia.

Populasi penduduk desa dan kota menjadi tidak seimbang dan timbul kesenjangan dikarenakan adanya urbanisasi yang dilakukan setiap tahunnya. Menurut data Bappenas (2014) tingkat pertumbuhan penduduk perkotaan 2,18% pertahun, lebih tinggi dari rata-rata nasional sebesar 1% petahun. Sedangkan pertumbuhan penduduk perdesaan menurun sebesar 0,64%. Pada tahun 2035 diprediksi bahwa jumlah penduduk desa tersisa sebesar 30% dari populasi nasional.

Permasalahan yang muncul dari urbanisasi adalah minimnya kualitas sumber daya manusia desa untuk dapat bersaing di kota. Keputusan Presiden (Kepres) Bab 25 tentang Pembangunan Perdesaan, menjelaskan bahwa kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dari perdesaan lebih rendah

dibandingkan SDM yang berasal dari perkotaan. Rendahnya kualitas SDM perdesaan karena sebagian besar *low-skilled* dan minim akses untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas.

Pemerintah berupaya untuk menekan laju urbanisasi yang terus meningkat dengan memberikan solusi melalui Kemdikbud (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan) tentang pembentukan desa vokasi. Pembentukan desa vokasi bertujuan untuk mencapai sasaran pemerintah dengan cara merubah desa yang tertinggal tetapi berpotensi masyarakatnya maju, menjadi desa vokasi atau desa binaan yang dapat secara mandiri mengelola ekonomi dan memakmurkan warga desanya.

Pemerintah berkomitmen melalui UU No. 6 Tahun 2014, Bab IX Pasal 78 tentang Pembangunan Desa dan Pembangunan Kawasan Perdesaan, disebutkan bahwa pembangunan desa bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dan kualitas hidup manusia serta penanggulangan kemiskinan melalui pemenuhan kebutuhan dasar, pembangunan sarana dan prasarana desa, pengembangan potensi ekonomi lokal serta pemanfaatan sumber daya alam dan lingkunan secara berkelanjutan. Sasaran pemerintah adalah terciptanya lapangan kerja berkualitas di desa. Khususnya lapangan kerja non pertanian. (Keppres Bab 25 Tentang Pembangunan Perdesaan).

Ditinjau dari hal itu, menjadi pekerja bangunan menjadi salah satu contoh lapangan kerja non formal yang memiliki banyak peminat di Indonesia. Pekerja bangunan menjadi tonggak utama pembangunan negeri walaupun kebanyakan tidak mendapatkan pendidikan formal pada bidang bangunan.

Menurut Djatnika S. S., dkk (2005) secara umum kondisi tenaga kerja konstruksi Indonesia, khususnya tenaga ahlinya masih kurang dalam kemampuan profesional dan daya saing. Upaya peningkatan kinerja tenaga kerja konstruksi adalah merupakan salah satu bagian yang harus dilakukan sejalan dengan langkah-langkah strategis lain.

Sejalan dengan sasaran pemerintah untuk terciptanya lapangan kerja berkualitas di desa, potensi desa perlu diketahui untuk menunjang terciptanya lapangan kerja di sektor non pertanian. Salah satu potensi yang paling mendasar adalah potensi warga desanya sebagai SDM. Terdapat salah satu lembaga kemasyarakatan desa yaitu komunitas pekerja bangunan di Kabupaten Garut yang bernama Paguyuban Kuli Bangunan (PAKUBA). Lembaga Kemasyarakatan Desa diatur dengan jelas pada UU No. 6 Tahun 2014 Pasal 96 ayat 1-3 yang berisi mengenai fungsi lembaga kemasyarakatan sebagai wadah aspirasi masyarakat desa sebagai mitra pemerintah desa.

Paguyuban atau perkumpulan ini terdiri dari gabungan pekerja bangunan warga Desa Sudalarang. PAKUBA terbentuk karena sebanyak 85% mayoritas mata pencaharian di desa tersebut adalah pekerja bangunan (Nuryanto, 2012). PAKUBA yang sudah berdiri sejak tahun 1999 menjadi salah satu faktor potensi SDM yang menunjang untuk terciptanya lapangan kerja berkualitas di desa. PAKUBA sebagai perkumpulan sekaligus tempat aspirasi pekerja bangunan serta memudahkan pekerja bangunan untuk mendapatkan proyek pembangunan, menjadi salah satu kunci potensi desa untuk dikembangkan menajdi desa yang mandiri. Hal itu sejalan dengan program yang dicanangkan oleh pemerintah yaitu pembinaan desa yang disebut dengan desa vokasi.

Berdasarkan pemaparan diatas mengenai urgensi pembentukan desa vokasi untuk menciptakan lapangan kerja yang berkualitas di desa bidang non pertanian, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana potensi Desa Sudalarang untuk dijadikan desa vokasi bidang arsitektur. Oleh karena itu, peneliti menjadikan hal tersebut sebagai topik permasalahan dalam penulisan skripsi yang berjudul **“Identifikasi Potensi Desa Vokasi Bidang Arsitektur, Desa Sudalarang Kabupaten Garut Jawa Barat”.**

B. Rumusan Masalah

Berikut gambaran masalah yang teridentifikasi, antara lain :

1. Bagaimana gambaran karakteristik Desa Vokasi Bidang Arsitektur yang dikembangkan oleh Kemdikbud?
2. Bagaimana potensi yang dimiliki Desa Sudalarang Kabupaten Garut untuk menjadi desa vokasi bidang arsitektur?

C. Batasan Masalah

Batasan dibuat untuk membatasi penelitian agar tetap berada di ruang lingkup pembahasan yang sesuai dengan jalur, sehingga dapat diperoleh hasil penelitian dan solusi yang diharapkan. Berikut batasan masalah pada penelitian ini :

1. Penelitian ini dibatasi pada perdesaan yang dapat dikategorikan memiliki potensi sebagai Desa Vokasi Bidang Arsitektur, yaitu keterampilan bidang bangunan;
2. Objek penelitian ini difokuskan di satu lokasi, yaitu Desa Sudalarang, Kecamatan Sukawening Kabupaten Garut Jawa Barat, yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai pekerja bangunan;
3. Pembahasan materi dibatasi sampai identifikasi potensi Desa Sudalarang yang mengacu pada Keputusan Kemdikbud dalam Ditjen PAUDNI Tahun 2013 tentang DesaVokasi. Potensi desa tersebut mencakup potensi fisik (kondisi geografis, iklim, air, dll.) dan potensi non fisik (daya dukung masyarakat, lembaga sosial, lembaga pendidikan,dll);

4. Pembahasan pekerja konstruksi dibatasi sampai keterampilan pekerja saja. Tidak menjabarkan kompetensi pekerja secara mendetail.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui bagaimana gambaran karakteristik Desa Vokasi Bidang Arsitektur yang dikembangkan oleh Kemdikbud;
2. Mengetahui bagaimana potensi yang dimiliki Desa Sudalarang Kabupaten Garut untuk menjadi desa vokasi di bidang arsitektur.

E. Manfaat Penelitian

Berikut manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Memberikan informasi bagaimana indikator untuk menjadi desa vokasi menurut Kemdikbud Tahun 2013;
2. Memberikan pengetahuan bagaimana potensi desa vokasi bidang arsitektur;
3. Dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk dikembangkan.
4. Memberikan gambaran mengenai urgensi untuk dapat terciptanya lapangan pekerjaan berkualitas di desa, khususnya bidang non pertanian.

F. Struktur Organisasi Skripsi

BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian dari permasalahan yang diteliti.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Membahas kajian atau landasan teoretis yang digunakan peneliti sebagai topik bahasan permasalahan serta berisi penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik peneliti.

BAB III METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam mendapatkan data penelitian dan cara mengolah data hasil penelitian.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Berisi hasil temuan selama penelitian di lapangan dan pembahasan mengenai analisis data yang hasilnya digunakan untuk menjawab rumusan masalah.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Berisi simpulan atau penafsiran peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian. Simpulan menjawab pertanyaan penelitian, sedangkan implikasi dan rekomendasi ditujukan untuk pembuat kebijakan, peneliti berikutnya dan penelitian selanjutnya.